

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang semakin cepat dan banyaknya persaingan dalam menentukan kebijaksanaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi ekonomi adalah salah satu pihak yang digunakan perusahaan untuk melaporkan keadaan dan kondisi atas laporan keuangan kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Yang mendasari laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang lain. Pada umumnya laporan keuangan pada perusahaan meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur pihak yang berkepentingan dalam menanam saham atau memberi pinjaman pada perusahaan. Maka dari itu perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan. Analisis Laporan Keuangan salah satu cara untuk mengetahui kinerja dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan karena laporan keuangan digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun yang sekarang apakah perusahaan tersebut meningkat

atau tidak sehingga perusahaan mempertimbangkan keputusan yang diambil untuk tahun yang akan datang sesuai dengan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Pengukuran tingkat kesehatan perusahaan merupakan sebuah jalan yang tepat menjembatani kita untuk memberikan asumsi terhadap perusahaan. Hasil pengukuran akan informasi bagaimana perusahaan dijalani dari hari kehari. Berdasarkan pengukuran tersebut pemilik dan pihak – pihak yang berkepentingan yang berada didalam perusahaan dapat mengambil keputusan – keputusan atas perusahaan. Kesehatan perusahaan adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani perusahaan dan pengurus yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, untuk mengukur tingkat kebangkrutan perusahaan yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan operasional. Kesehatan perusahaan menunjukkan kepada kondisi – kondisi keuangan perusahaan.

Analisis rasio atas laporan keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan sehingga perusahaan akan dapat melakukan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan, yaitu dengan menggunakan 3 Aspek yaitu :

Aspek Keuangan yang terdiri dari *Return on Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collections Periods* (CP), Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset, dan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva dengan total bobot 70% yang digunakan untuk berbagai pihak dengan berbagai macam kepentingan.

Aspek Operasional ialah Indikator yang dinilai meliputi unsur – unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan dengan total bobot 15 %.

Aspek Administrasi yang terdiri dari Laporan Perhitungan Tahunan, Rancangan RKAP, Laporan Periodik, Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK) dengan total bobot 15%.

Tabel 1.1
Daftar tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN NON JASA
KEUANGAN

No	Indikator	Bobot Non Infrastruktur
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	<i>Collection periods</i>	5
6	Perputaran persediaan	5
7	Perputaran total asset	5
8	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10
Total Bobot		70

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002

Kedelapan indikator diatas dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan perusahaan BUMN.

Indikator pertama yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan adalah Imbalan kepada pemegang saham (ROE). ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham diperusahaan tersebut, menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Semakin tinggi kenaikan nilai

positif pada laporan keuangan maka semakin tinggi perusahaan mampu memperoleh pengembalian ekuitas yang tinggi.

Indikator kedua yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan adalah Imbalan Investasi (ROI). ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi kenaikan nilai positif pada laporan keuangan maka semakin tinggi perusahaan mampu memperoleh pengembalian dari investasi.

Indikator ketiga yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan adalah Rasio Kas. Rasio Kas adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Semakin tinggi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maka semakin tinggi rasio kas pada laporan keuangan.

Indikator keempat yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan adalah Rasio Lancar. Rasio Lancar adalah rasio yang mengukur kinerja keuangan neraca likuiditas perusahaan, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan kedepan. Semakin tinggi nilai yang didapat perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek.

Indikator kelima yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan adalah *Collection Periods (CP)*. *Collections Periods* adalah rasio untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima

seluruh tagihan dari konsumen. Semakin cepat piutang usaha ditagih maka semakin baik kondisi kas perusahaan dan semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan.

Indikator keenam yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan adalah Perputaran Persediaan (PP). Perputaran Persediaan adalah cara untuk mengetahui berapa kali dalam suatu periode tertentu sebuah perusahaan menjual persediannya. Semakin tinggi perputaran persediaan perusahaan maka semakin tinggi tingkat penjualan persediaan pada perusahaan.

Indikator ketujuh yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan adalah Perputaran Total Asset. Perputaran Total Asset adalah rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total asset rata – rata. Semakin tinggi kenaikan positif dan pergerakannya seimbang maka semakin tinggi tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Indikator kedelapan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan laporan adalah Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset adalah menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio modal sendiri maka semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan dan semakin kecil tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor.

Dan berikut dilampirkan data laba dan kewajiban PT. Perkebunan Nusantara II untuk Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2017 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Laba dan Kewajiban PT.Perkebunan Nusantara II

Tahun	Laba Perusahaan	Kewajiban Perusahaan
2015	Rp.115.832.206.701	Rp.1.576.776.494.007
2016	Rp.301.317.502.840	Rp.1.033.973.186.409
2017	Rp.18.983.681.818	Rp.2.823.784.336.003

Sumber: PT.Perkebunan Nusantara II

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari Tahun 2015 sampai dengan 2016 terjadi kenaikan laba yang signifikan dan pada Tahun 2017 terjadi penurunan laba yang sangat drastis, kemudian dilihat dari kewajiban perusahaan pada Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2016 mengalami penurunan yang tidak terlalu tinggi dan pada Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2017 mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi. Karena tidak dapat dipastikan bahwa suatu laba perusahaan yang meningkat yaitu laba pada Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2017 akan dapat membayar semua kewajiban perusahaan.

Maka berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang tingkat kesehatan PT. Perkebunan Nusantara II dengan tata cara penilaian tingkat kesehatan berdasarkan kedelapan indikator dengan menggunakan judul **“ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA II”**.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu menghadapi permasalahan yang berbeda – beda sesuai dengan sifat dan jenis

kegiatan usaha yang dijalankan. Berdasarkan uraian tersebut maka masalah yang dirumuskan adalah Apakah tingkat kesehatan keuangan PT.Perkebunan Nusantara II pada Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2017 sesuai Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002.

1.3 Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu maka penelitian ini hanya berfokus pada Aspek Keuangan terdiri dari kedelapan Indikator tetapi Aspek Operasional dan Aspek Administrasi tidak diteliti dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan PT.Perkebunan Nusantara II pada Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2017 sesuai Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan dan memberikan kesempatan mengaplikasikan penerapan akuntansi untuk dapat menilai tingkat kesehatan laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian dapat memberikan informasi beserta bahan masukan kepada manajemen dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang akan diambil.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan masukan atau referensi dalam rangka membuat karya ilmiah berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan dalam perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan Keuangan bagi perusahaan adalah bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen atas aktivitas yang dilakukan perusahaan selama satu periode tertentu pihak – pihak yang berkepentingan perusahaan. Namun menurut Marsuki :

“Secara khusus dan lebih penting lagi adalah bahwa laporan keuangan tersebut merupakan salah satu media pertanggungjawaban kepada publik tentang sejauhmana pelaksanaan atau kinerja keuangan dan manajemen sebuah bank sentral disuatu negara.”¹

Laporan keuangan menggambarkan pos – pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Beberapa macam laporan keuangan seperti : Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Catatan atas laporan keuangan dan Laporan Kas.

¹Marsuki, **Analisis Kritis Laporan Keuangan Bank Sentral ASEAN, ASIA, DAN EROPA**, Edisi Pertama : Mitra Wacana Media, Jakarta, 2010, Hal.4

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing mengemukakan :
“Laporan Keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.”²

Menurut Sofyan Syafri Harahap mengemukakan :**“Kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”**³

Menurut Zaki Baridwan mengemukakan :
“Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.”⁴

Menurut Jumingan mengemukakan :
“Laporan Keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.”⁵

Dari keempat defenisi laporan keuangan tersebut bahwa laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang dibukukan, dan merupakan tujuan pertanggungjawaban atas tugas – tugas yang diberikan, agar menjadi informasi dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan. Laporan

²Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan Keuangan (Sektor Swasta dan Pemerintahan Daerah)** : Universitas HKBP Nommensen Medan, 2008, Hal.28

³Sofyan Syafri Harahap, **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua Belas : Rajawali Pers, Jakarta, 2015, Hal.105

⁴Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisi Kedelapan, Cetakan Keenam : Yogyakarta, 2014, Hal.17

⁵Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Keempat, Cetakan Keempat : Jakarta, 2011, Hal.4

keuangan suatu perusahaan tidak dibuat dengan serampangan tetapi harus disusun sesuai dengan standar atau aturan yang berlaku.

2.1.2 Manfaat Laporan Keuangan

Dalam kegiatan bisnis pasti berkaitan dengan keuangan dan memerlukan suatu laporan keuangan tersebut berupa seluruh transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis dan usahanya. Laporan Keuangan bersifat umum dalam arti laporan keuangan ditunjukkan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Manfaat Laporan Keuangan yaitu :

- a. Sebagai bahan evaluasi bisnis
Seluruh kegiatan yang dilakukan pada dasarnya membutuhkan sebuah evaluasi demi kemajuan yang lebih baik.
- b. Sebagai bahan untuk berinovasi
Adanya laporan keuangan dapat memberikan peluang dan dapat memberikan suatu ide tersendiri.
- c. Sebagai pertanggungjawaban
Laporan keuangan dibuat untuk melakukan sebuah pertanggungjawaban atas seluruh transaksi yang dilakukan.
- d. Sebagai acuan pengambilan keputusan
Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengambil sebuah keputusan.

Secara garis besar yang membutuhkan informasi atas laporan keuangan adalah pihak – pihak yang berkepentingan terdiri dari 2 golongan yaitu : Pihak Internal dan Pihak Eksternal.

1. Pihak Internal, yaitu pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan. Dalam pihak ini adalah manajer yang menggunakan laporan keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan, serta kebijakan dalam operasi perusahaan.
2. Pihak Eksternal, yaitu pihak yang berkepentingan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam membuat keputusan dan kebijakan operasional perusahaan diantaranya sebagai berikut :
 - a. Investor dan pemegang saham, Penanaman modal adalah pihak yang terkait dalam penyusunan laporan keuangan.
 - b. Kreditor, Membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menilai apakah suatu perusahaan dalam keadaan sehat dan memiliki kemampuan membayar angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo.
 - c. Supplier, membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui suatu perusahaan masih memiliki kemampuan untuk membayar dan melunasi utang atas bahan baku yang dipesan.
 - d. Pemerintah, membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menentukan kebijakan dalam kaitannya dengan pajak dan pungutan yang nanti akan dibebankan kepada perusahaan.

- e. Masyarakat, membutuhkan informasi laporan keuangan untuk mengetahui jumlah kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka – angka dalam satuan moneter. Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan mengemukakan :

“Laporan keuangan bertujuan umum menyediakan informasi mengenai posisi keuangan entitas pelapor, yang merupakan informasi mengenai sumber daya ekonomi entitas dan klaim terhadap entitas pelapor.”⁶

Adapun tujuan laporan keuangan menurut Kasmir mengemukakan pembuatan atau penyusunan tujuan laporan keuangan adalah :

1. **Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini**
2. **Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini**
3. **Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu**
4. **Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu**
5. **Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan**
6. **Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode**
7. **Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan**
8. **Informasi keuangan lainnya.⁷**

⁶Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan**, Jakarta, 2017, Paragraf 1.12, Hal.6

⁷Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan : Raja Grafindo, Jakarta, 2015, Hal.11

Jadi tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakai yang digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan sehingga semua pihak dan berbagai keterbatasannya dapat menilai entitas perusahaan dan akhirnya dapat mengambil keputusan ekonomi, dan memberikan atau menyediakan laporan keuangan yang dapat dipercaya mengenai perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

2.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : relevansi, keterbandingan, ketepatanwaktuan, keterpahaman.

a. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi mungkin mampu membuat perbedaan dalam keputusan bahkan jika sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau telah menyadari informasi tersebut dari sumber lainnya.

b. Keterbandingan

Karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan antara, pos – pos.

c. Ketepatanwaktuan

Ketepatanwaktuan berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan mereka.

d. Keterpahaman

Pengklasifikasian, pengarakteristikan, dan penyajian informasi secara jelas dan ringkas dapat membuat informasi tersebut terpaham.⁸

⁸Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit**, Paragraf 3.05, Hal.13

2.1.5 Jenis – jenis Laporan Keuangan

Dalam sebuah perusahaan laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi, sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan entitasnya, dan biasanya laporan keuangan wajib diberikan setiap periode tertentu. Jenis dan laporan keuangan yang harus disajikan didalam laporan tahunan perusahaan biasanya tergantung kepada bentuk hukum dan besarnya perusahaan. Jenis – jenis laporan keuangan :

a. Neraca

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah ikhtisar yang menggambarkan posisi kas perusahaan yang terdiri atas sumber – sumber kas perusahaan dan penggunaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsur – unsur yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil – hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan terdiri dari atas dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap mengemukakan :

“Menganalisis Laporan Keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.”⁹

⁹Sofyan Syafri Harahap, **Op.Cit**, Hal.1

Berdasarkan defenisi diatas bahwa analisis laporan keuangan adalah proses mempelajari kecenderungan posisi keuangan untuk menentukan pertimbangan perkembangan diperusahaan di masa datang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan ialah kinerja keuangan suatu perusahaan akan dapat dinilai dan dievaluasi setelah melakukan serangkaian analisis laporan keuangan perusahaan hingga dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu :

“Misalnya dapat digunakan sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau merger ; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa datang ; sebagai proses diagnosis kondisi dan kinerja keuangan dimasa datang ; sebagai proses diagnosis terhadap masalah – masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya ; atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen”¹⁰

Menurut Kasmir ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah tercapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan ini.

¹⁰Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, *Op.Cit*, Hal.30

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyelenggaraan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.¹¹

Tujuan analisis laporan keuangan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas, dapat peneliti simpulkan tujuannya adalah untuk menjadi alat dalam pengambilan keputusan serta mengetahui laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan data keuangan tiga tahunan atau lebih agar mendapatkan perbandingan serta untuk mengetahui kelemahan yang menjadi kekurangan sebuah perusahaan. Keputusan yang dimaksud berupa langkah perbaikan dalam kelemahan perusahaan, untuk penilaian kinerja perusahaan, pembandingan hasil yang dicapai dan mengetahui kekuatan perusahaan.

Ada tiga macam alat analisis laporan keuangan yang umumnya digunakan, yaitu :

1. Analisis Horizontal

Dimana melalui analisis ini kita mencoba melihat perkembangan berbagai perkiraan yang ada dalam neraca dan laporan laba rugi.

2. Analisis Vertikal

Analisis yang dilakukan dengan jalan menghitung suatu trend pos – pos dalam neraca dengan satu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur – unsur tertentu laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari laporan laba rugi.

¹¹Kasmir, **Op.Cit**, Hal.68

3. Analisis Rasio

Suatu rumusan secara sistematis dari hubungan/korelasi, antara suatu jumlah tertentu lainnya.

Namun ketiga alat analisis laporan keuangan diatas penulis menggunakan tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan untuk menilai tingkat kesehatan laporan keuangan perusahaan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberi gambaran informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan bisnis. Mengadakan analisis terhadap hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah dasar untuk bisa interpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi dalam suatu perusahaan. Untuk mengadakan interpretasi tersebut tentunya seorang analisis memerlukan suatu ukuran. Ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dibidang keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio ini digunakan sebagai alat dalam mengukur suatu tingkat kesehatan keuangan perusahaan untuk menilai apakah tingkat kesehatan perusahaan baik atau kurang baik.

Berdasarkan sumber data pengelompokkan rasio sebenarnya kurang bermanfaat bagi pihak penganalisaan, sebab bagi penganalisa yang penting adalah kegunaan rasio dan kesimpulan apa yang dapat diperoleh dari angka rasio tersebut. Angka rasio berguna saat dibuat berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Sofyan Syafri

Harahap mengemukakan rasio keuangan adalah **“Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan(berarti)”**¹² Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti mengemukakan bahwa **“Analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa (analisis) memahami kondisi keuangan perusahaan ”**.¹³

Jadi rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka lainnya. Dengan menggunakan analisis rasio akan dapat memberikan gambaran atau penjelasan tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

2.3.1 Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)

Return On Equity adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham diperusahaan tersebut, menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham.

Rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

¹²Sofyan Syafri Harahap, **Op.Cit**, Hal.297

¹³Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, **Dasar – Dasar Manajemen Keuangan**, UPP STIM YKPN, Edisi Ketujuh, 2015, Hal.75

Defenisi :

1. Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - a. Aktiva Tetap
 - b. Aktiva Non Produktif
 - c. Aktiva Lain – lain
 - d. Saham Penyertaan Langsung
2. Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
3. Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Rasio *Return On Equity* adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham dari perusahaan tersebut. Dengan kata lain ROE menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan dari setiap 1 rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaan. Artinya semakin baik ROE pada

perusahaan maka tingkat kesehatan laporan keuangan perusahaan juga akan semakin baik.

2.3.2 Imbalan Investasi (ROI)

Return OnInvestment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Defenisi :

1. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - a. Aktiva Tetap
 - b. Aktiva Lain – lain
 - c. Aktiva Non Produktif
 - d. Saham penyertaan langsung
2. Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi.
3. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

Rasio *Return On Investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. ROI sebagai analisa rasio profitabilitas sangat penting dalam

suatu perusahaan karena dengan mengetahui ROI, manajer dapat mengetahui seberapa efisien perusahaan guna memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional dan dapat memberikan informasi ukuran profitabilitas perusahaan.

2.3.3 Rasio Kas

Rasio Kas adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Defenisi :

1. Kas, Bank, dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing – masing pada akhir tahun buku.
2. *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Rasio Kas adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio Kas ini merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang kewajiban jangka pendek jika dibandingkan rasio – rasio likuiditas lainnya. Apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan tanggal jatuh tempo maka rasio kas pada perusahaan baik sehingga kesehatan laporan keuangan perusahaan juga baik.

2.3.4 Rasio Lancar

Rasio Lancar adalah rasio yang mengukur kinerja keuangan neraca likuiditas perusahaan, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan kedepan.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Defenisi :

1. *Current Asset* adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
2. *Current Liabilities* adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Rasio Lancar adalah rasio yang mengukur kinerja keuangan neraca likuiditas perusahaan. Rasio lancar ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada 12 bulan kedepan. Rasio lancar ini juga menunjukkan efisiensi siklus perusahaan atau kemampuan mengubah produk menjadi uang tunai.

2.3.5 Perputaran Piutang/ *Collection Periods* (CP)

Collections Periods adalah rasio untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima seluruh tagihan dari konsumen.

Rumus :

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Defenisi :

1. Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
2. Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Collection Periods adalah rasio untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima seluruh tagihan dari konsumen. Total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku. Total Pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

2.3.6 Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan adalah cara untuk mengetahui berapa kali dalam suatu periode tertentu sebuah perusahaan menjual persediannya.

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Defenisi :

1. Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

2. Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Perputaran Persediaan adalah Jenis rasio efisiensi yang menunjukkan seberapa efektif persediaan dikelola dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan persediaan rata – rata untuk satu periode tertentu. Dengan kata lain, rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali perusahaan menjual total persediaan rata – rata sepanjang tahun yang bersangkutan. Rasio ini merupakan indikator yang baik untuk menilai kualitas persediaan dan praktek pembelian yang efektif dalam manajemen persediaan.

2.3.7 Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over (TATO)*

Perputaran Total Aset adalah rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total aset dengan membandingkan penjualan bersih dengan total asset rata – rata.

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Defenisi :

1. Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
2. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan.

Perputaran Total Asset adalah rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total aset dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata – rata. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan assetnya untuk menghasilkan penjualan.

2.3.8 Rasio Total Modal Sendiri Terhadap *Total Asset* (TMS Terhadap TA)

Rasio Modal Sendiri Terhadap *Total Asset* adalah menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor.

Rumus :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Defenisi :

1. Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana – dana yang belum ditetapkan statusnya.
2. *Total Asset* adalah *Total Asset* dikurangi dengan dana – dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Rasio Modal Sendiri terhadap *Total Asset* menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana – dana yang belum ditetapkan statusnya. *Total Asset* adalah *Total Asset*

dikurangi dengan dana – dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

2.4 Tingkat Kesehatan Perusahaan

2.4.1 Tinjauan Tentang Tingkat Kesehatan Perusahaan

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah keuangan dalam suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Dengan menggunakan kedelapan Indikator dapat mengetahui tingkat kesehatan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah : **“ Pertanggungjawaban manajemen atau pimpinan perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholders*).¹⁴**

Defenisi BUMN menurut Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN adalah **“Badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan”¹⁵**

Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN bergerak dalam bidang infrastruktur dan selanjutnya disebut BUMN infrastruktur dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN non infrastruktur.

¹⁴ Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi**, Edisi Kedua : Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2015, Hal.110

¹⁵Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 **Tentang Badan Usaha Milik Negara** Pasal 1, Hal.2

BUMN non infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha yang tergolong infrastruktur. BUMN infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang atau jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :

- a. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut atau kereta api.
- b. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik
- c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut, atau sungai atau danau, lapangan terbang atau bandara.
- d. Bendungan dari irigasi

Penilaian tingkat kesehatan BUMN sampai saat ini masih mengacu pada Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 pada Tanggal 4 Juni 2002 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN dalam suatu periode tertentu. Hubungan penilaian tingkat kesehatan dengan kinerja BUMN sebagai tolak ukur penilaian kinerja BUMN untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Dengan melakukan analisis rasio keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara dengan adanya keputusan menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002. Pembuatan keputusan ini menimbang beberapa hal antara lain :

- a. Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan system penilaian kinerja yang dapat mendorong perusahaan kearah peningkatan efisiensi dan daya asing.
- b. Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/ Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP.215/M-BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/ penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara.
- c. Dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
- d. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a,b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN.

2.4.2 Penggolongan Tingkat Kesehatan Perusahaan

Penggolongan tingkat kesehatan BUMN sudah diatur oleh pemerintah yang dituangkan dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. PTPN II Tanjung Morawa sebagai perusahaan BUMN menggunakan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002.

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah kondisi keuangan dalam suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Hal itu dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua elemen yang ada atau disebut dengan rasio. Selanjutnya untuk mengukur dan menentukan tingkat kesehatan perusahaan digunakan indikator tingkat kesehatan perusahaan sesuai Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Bobot Non Infrastruktur
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Kas	5
4	Rasio Lancar	5
5	Perputaran Piutang	5
6	Perputaran Persediaan (PP)	5
7	Perputaran Total Asset	5
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	10
	Total Bobot	70

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002¹⁶

Dari Tabel 2.1 dapat kita simpulkan bahwa :

Dari hasil bobot penilaian dari indikator – indikator yang ada pada non infrastruktur maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator – indikator keuangan sehat dikarenakan memenuhi standar dari Tingkat Kesehatan Keuangan Negara namun apabila indikator pada bobot penilaian menunjukkan angka sebaliknya maka dapat dikatakan tidak sehat.

¹⁶Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/M-BUMN.2002 **Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara**, Hal.3

Berikut adalah Daftar Skor Delapan (8) Indikator Tingkat Kesehatan Perusahaan sesuai Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Daftar Skor Penilaian Hasil Pengembalian Ekuitas

ROE (%)	Skor
	Non Infrastruktur
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber:Kepmen BUMN No.100/MBU/2002

Tabel 2.3
Daftar Skor Penilaian Hasil Pengembalian Investasi

ROI (%)	Skor
	Non Infrastruktur
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	1

Sumber:Kepmen BUMN No.100/MBU/2002

Tabel 2.4
Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

Rasio Kas = x (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$x \geq 35$	5
$25 <= x < 35$	4
$15 <= x < 25$	3
$10 <= x < 15$	2
$5 <= x < 10$	1
$<= x < 5$	0

Sumber: Kepmen BUMN No.100/MBU/2002

Tabel 2.5
Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$125 <= x$	5
$110 <= x < 125$	4
$100 <= x < 110$	3
$95 <= x < 95$	2
$90 <= x < 95$	1
$x < 90$	0

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Tabel 2.6
Daftar Skor Penilaian Perputaran Piutang

CP = x (hari)	Skor
	Non Infrastruktur
$x > 35$	5
$30 < x <= 35$	4,5
$25 < x <= 30$	4
$20 < x <= 25$	3,5
$15 < x <= 20$	3
$10 < x <= 15$	2,4
$6 < x <= 10$	1,8
$3 < x <= 6$	1,2

Sumber: Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Tabel 2.7
Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Skor
	Non Infrastruktur
$35 < x$	5
$30 < x \leq 35$	4,5
$25 < x \leq 30$	4
$20 < x \leq 25$	3,5
$15 < x \leq 20$	3
$10 < x \leq 15$	2,4
$6 < x \leq 10$	1,8
$3 < x \leq 6$	1,2
$1 < x \leq 3$	0,6

Sumber:Kepmen BUMN No.100/MBU/2002

Tabel 2.8
Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Asset

TATO = x (%)	Skor
	Non Infrastruktur
$120 < x$	5
$105 < x \leq 120$	4,5
$90 < x \leq 105$	4
$75 < x \leq 90$	3,5
$60 < x \leq 75$	3
$40 < x \leq 60$	2,5
$20 < x \leq 40$	2
$X \leq 20$	1,5

Sumber:Kepmen BUMN No.100/MBU/2002

Tabel 2.9
Daftar Skor Penilaian Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

TMS thd TA (%) = x	Skor
	Non Infrastruktur
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Sumber:Kepmen BUMN No. 100/MBU/2002

Setelah dilakukan perhitungan dan pemberian skor pada hasil perhitungan rasio – rasio diatas, kita dapat melakukan penjumlahan skor dari rasio – rasio tersebut. Total skor tersebut dianalisis dengan tingkat kesehatan keuangan perusahaan maka kita dapat mengetahui kondisi perusahaan.

Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Aspek Keuangan sebesar 70% :

a. Sehat yang terdiri dari :

- 1) AAA apabila total (TS) lebih besar dari 65
- 2) AA apabila $57,5 < TS \leq 65$
- 3) A apabila $50 < TS \leq 57,5$

b. Kurang Sehat yang terdiri dari :

- 1) BBB apabila $42,5 < TS \leq 50$
- 2) BB apabila $35 < TS \leq 42,5$
- 3) B apabila $27,5 < TS \leq 35$

c. Tidak Sehat yang terdiri dari :

- 1) CCC apabila $20 < TS \leq 27,5$
- 2) CC apabila $12,5 < TS \leq 20$
- 3) C apabila $TS \leq 12,5$

Adapun artinya Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN adalah sebagai berikut :

1. Kategori AAA apabila (TS) lebih besar dari 65 atau pas 65 maka perusahaan sudah mencapai tingkat sehat yang sudah maksimal yang dibuat oleh BUMN.
2. Kategori AA apabila $57,5 < TS \leq 65$ Artinya masih masuk kategori sehat tetapi belum maksimal dengan predikat “AA”.

3. Kategori A apabila $50 < TS \leq 57,5$ Artinya masih masuk dalam kategori sehat namun belum maksimal karena predikat yang diperoleh hanya "A".
4. BBB apabila $42,5 < TS \leq 50$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori kurang sehat karena berada pada posisi $42,5 < TS \leq 50$ dan dengan predikat "BBB".
5. BB apabila $35 < TS \leq 42,5$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori kurang sehat karena berada pada posisi $35 < TS \leq 42,5$ dan dengan predikat "BB".
6. B apabila $27,5 < TS \leq 35$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori kurang sehat karena berada posisi $27,5 < TS \leq 35$ dan dengan predikat hanya "B" dan ini jauh dari kata sehat.
7. CCC apabila $20 < TS \leq 27,5$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori tidak sehat karena nilai yang diperoleh kecil maka ini sangat jauh dari kategori sehat yang dibuat oleh BUMN dan dengan predikat "CCC".
8. CC apabila $12,5 < TS \leq 20$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori tidak sehat karena nilai yang diperoleh kecil maka ini sangat jauh dari kategori sehat dan banyak hal yang harus ditingkatkan untuk mencapai sehat dan predikat yang diperoleh "CC".
9. C apabila $TS \leq 5$ Artinya kategori ini masuk dalam kategori tidak sehat karena nilai yang diperoleh sangat kecil dan apabila perusahaan mendapatkan predikat ini maka perusahaan tidak akan bertahan lama. Dan ini jauh sekali dari kategori sehat dan banyak hal yang harus diperbaiki dan kategori ini mendapat predikat "C"

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek yang diteliti oleh peneliti yaitu Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan keuangan yang dimiliki oleh PT.Perkebunan Nusantara II yang bertujuan untuk menilai Tingkat Kesehatan Keuangan PT.Perkebunan Nusantara II yang berlokasi di JL. Tanjung Morawa, Km.16,5, Limau Manis, Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

3.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Menurut H.M.Burhan Bungin mengemukakan bahwa :**“Data dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.”**¹⁷Data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi. Menurut H.M.Burhan Bungin mengemukakan bahwa :**“Data Primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.”**¹⁸Data primer yang digunakan penulis adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara berupa tanya jawab langsung maupun diskusi pada bagian akuntansi PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa. Data Primer yang diperoleh mengenai Laporan Laba Rugi, Neraca, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan Tahun 2015 sampai dengan 2017.

¹⁷H.M.Burhan Bungin, **Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan**, Edisi Kedua, Cetakan Keenam, Jakarta, 2011, Hal.132

¹⁸Loc. Cit

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sekunder maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah

:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono mengemukakan pengertian wawancara terstruktur:

“Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.”¹⁹

2. Dokumentasi

Melalui pencatatan dan pengkopian atas data-data dari PT.Perkebunan Nusantara II dalam bentuk yang sudah jadi dari bagian akuntansi PT.Perkebunan Nusantara II mengenai Laporan Laba Rugi, Neraca, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Metode analisis yaitu, Metode Deskriptif yang merupakan suatu metode yang digunakan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikan data sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang terjadi.

¹⁹Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2009, Hal. 138

Sebelumnya perusahaan yang diteliti penulis merupakan perusahaan yang termasuk perusahaan BUMN Non Infrastruktur (Non Jasa Keuangan) yang sudah memenuhi kedelapan indikator sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor KEP-100/MBU/2002 dan memakai total skor sebesar 70% (0.7) pada Aspek Keuangan. Perusahaan tersebut dikatakan sehat atau tidak sehat apabila laporan keuangan perusahaan tersebut memenuhi kedelapan indikator diatas.

Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Aspek Keuangan 70% :

a. Sehat yang terdiri dari :

- 1) AAA apabila total (TS) lebih besar dari 65
- 2) AA apabila $57,5 < TS \leq 65$
- 3) A apabila $50 < TS \leq 57,5$

b. Kurang Sehat yang terdiri dari :

- 1) BBB apabila $42,5 < TS \leq 50$
- 2) BB apabila $35 < TS \leq 42,5$
- 3) B apabila $27,5 < TS \leq 35$

C. Tidak Sehat yang terdiri dari :

- 1) CCC apabila $20 < TS \leq 27,5$
- 2) CC apabila $12,5 < TS \leq 20$
- 3) C apabila $TS \leq 5$